

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB NEGERI PRABUMULIH

Annisa Putri¹, Jayanti², Ali Fakhrudin³

Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Email: annisaputri108899@gmail.com

Abstract: Education is a very important need for every human being, the state has an obligation to provide the right to education without exception, including those who have differences in abilities (disabled). The purpose of this research is to analyze the implementation of the education program for children with special needs (ABK), this study uses descriptive qualitative methods, data collection uses observation, interviews and documentation techniques, from the results of research conducted at SDLB Negeri Prabumulih, there are several types of children with special needs. With special needs (ABK) which have different classifications, the teacher conducts an assessment every semester to identify children with special needs (ABK). This school uses the 2013 curriculum and a special curriculum when needed, the learning process in the classroom is not much different from other public schools, it's just that sometimes teachers have to be more patient in dealing with students with disabilities (different or abnormal abilities).

Keywords: Analysis, Learning Poses, ABK

Abstrak: Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia negara memiliki kewajiban untuk memberikan hak pendidikan tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi program pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dari hasil penelitian yang dilakukan di SDLB Negeri prabumulih, ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki klasifikasi yang berbeda, guru melakukan assesment setiap semester untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum khusus saat di perlukan, dalam proses pembelajaran di kelas tidak berbeda jauh dengan sekolah umum lainnya, hanya saja terkadang guru harus lebih sabar dalam menghadapi siswa difabel (kemampuan yang berbeda atau abnormal)..

Kata Kunci : Analisis, Poses pembelajaran, ABK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia agar memperoleh wawasan yang lebih luas serta dapat bermanfaat bagi setiap manusia. Adanya pengetahuan manusia secara umum menunjukkan adanya komunikasi dengan kenyataan bersamanya dalam hal ide dan kesadaran. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada warganya untuk memperoleh hak pendidikan masing-masing tanpa

terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Pendidikan tidak hanya memprioritaskan anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mereka yang dari golongan bangsawan akan tetapi juga harus memperhatikan anak-anak yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal seperti yang tertuang pada UUD pasal 31 (1).

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan

pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan khusus anak luar biasa yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi sosial. Permasalahan yang timbul dari para Guru Sekolah Luar Biasa hilangnya kepercayaan diri maupun rasa cemas yang kuat karena Guru dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, dan konselor.

Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga Pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik bergantung pada faktor, Guru, Siswa, kurikulum dan fasilitas yang ada. Dari beberapa faktor tersebut Guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Jain, 2012).

Jejak pendidikan-pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007:97). Menurut Prasetyo (2015), tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada di tangan pendidik, itu sebabnya para pendidik harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Begitu juga dengan pendidikan luar biasa, guru merupakan

salah satu komponen pendidikan secara langsung yang mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya.

Menurut Hastuti (2017), Guru Sekolah Luar Biasa dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindari dari orang lain. Tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya.

Firmansyah (2014), Guru sekolah luar biasa memiliki peranan kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, konselor, dan administrator. Selain memiliki banyak peran, guru sekolah luar biasa juga memiliki tugas yang harus dijalani. Baik tugas yang terkait dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Hastuti (2017) menambahkan bahwa menjadi tenaga pendidik bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan dalam pekerjaan yang selalu dihadapinya dengan senang hati, tidak ada kata marah atau hal-hal yang tidak menyenangkan saat menghadapi anak didiknya. Banyak suka duka yang dirasakan guru sekolah luar biasa, salah satu dukanya adalah saat orang tua tidak mendukung dan hanya mengandalkan dari pihak sekolah saja, padahal anak

akan lebih maksimal jika dilatih di sekolah dan dilatih di rumah juga karena waktu terbanyak anak berada di rumah, hal tersebut membuat guru sekolah luar biasa merasa terbebani. Selain mengajarkan materi, guru sekolah luar biasa juga memberikan ketrampilan. Hal yang membedakan guru SLB dengan guru sekolah umum adalah cara mengajarnya, di sekolah umum guru dapat mengajar 50 orang sekaligus tetapi di sekolah luar biasa 10 anak saja sudah terasa berat. Keuletan, kesabaran, dan ikhlas adalah dasar untuk menjadi seorang guru sekolah luar biasa.

Imelda (2014) mengatakan bahwa berbagai pengalaman mendampingi ABK sudah menjadi kesehariannya. Selama menjadi guru sekolah luar biasa, dengan siswa yang mempunyai karakter pemarah dan setiap hari Imelda membantu siswanya membersihkan diri saat buang air besar. Bukan hanya itu saja, bentuk sapaan siswanya kepada orang lain adalah dengan cara memukul. Ada juga siswanya yang tiba-tiba meninggalkan tugasnya meskipun sudah dirayu oleh para guru pendamping, hal tersebut yang membuat Imelda merasa menjadi guru sekolah luar biasa berbeda dengan guru di sekolah umum.

Rosdiana (2013) menjadi guru di sekolah luar biasa bukanlah perkara yang mudah, perlu memiliki kesabaran yang ekstra dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Selain itu menjadi guru sekolah luar biasa sangatlah berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah umum karena menjadi seorang guru sekolah luar biasa selain sabar juga harus tekun dan ikhlas dalam memberikan pelajaran. Guru sekolah luar biasa juga menganggap semua anak didiknya seperti anaknya sendiri, mampu membaca apa yang

menjadi kemauan anak didiknya karena kedekatan dengan semua siswa adalah kunci utamanya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental dan sosial emosional. Mereka memiliki karakteristik khusus yang mengakibatkan adanya penyesuaian-penyesuaian di berbagai bidang, agar mereka tetap mendapatkan haknya yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak lainnya. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, penyesuaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik, penyesuaian kegiatan belajar, penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran, dan penyesuaian teman-teman sebaya serta lingkungan masyarakat (lahi, 2013: 20).

Sebagai guru, kita memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak dan kaum remaja. Beberapa dari antara kita membantu mereka belajar membaca dan menulis. Beberapa lagi membantu mereka memahami lingkungan fisik dan sosial melalui eksplorasi-eksplorasi dalam bidang sains, matematika, geografi, sejarah, atau kesusasteraan. Namun, terlepas dari materi yang kita ajarkan, kita membantu generasi yang mengikuti kita menjadi orang-orang yang berpengetahuan, percaya diri dan produktif (ormod, 2008: 1).

Sudardjo (2015) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada

sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam diri anak tersebut. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan khusus terkait dengan perbedaan dari masing-masing anak, baik dalam kecepatan belajar (memahami pelajaran) maupun cara belajar (cara memahami pelajaran). "walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama".

Sejalan dengan pengertian diatas, kondisi yang di temui serta permasalahan yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti SDLB negeri prabumulih. Berdiri sejak tahun 2010 dan berkedudukan di kota prabumulih, yang tepatnya beralamat di Jln. AK. Gani, kelurahan karang raja, kecamatan prabumulih timur. SDLB negeri ini adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK, Menerima siswa dan memberikan layanan pendidikan bagi anak yang memiliki hambatan fisik, emosi, mental, sosial dan memiliki kecerdasan serta bakat khusus. Meskipun di sekolah ini memiliki siswa yang tidak begitu banyak seperti sekolah biasa pada umumnya, di sini terdapat siswa dengan hambatan yang beragam. Sekolah ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki seorang anak berkebutuhan khusus serta untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang berlangsung di SDLB negeri prabumulih mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku kemudian disesuaikan dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan tiap anak. Pentingnya penelitian ini

untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang mendidik anak berkebutuhan khusus tanpa memandang apapun, Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dari berbagai aspek, baik dari segi moril dan materil untuk menunjang kehidupannya kedepan, anak tersebut kadang kala memiliki kelebihan yang tidak dapat diduga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2013) yang berjudul "strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB" Penelitian ini merupakan penelitian jenis evaluasi program dengan pendekatan model Discrepancy (kesenjangan). Penelitian ini dilakukan di SDLB Lampung. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru pembimbing khusus di SDLB Negeri Lampung. teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SDLB Negeri Lampung sudah sesuai dengan standar pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Nawangwulan (2019) dari universitas sanata dharma, judul penelitiannya "proses identifikasi anak berkebutuhan khusus " tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses identifikasi anak berkebutuhan khusus pada tahun 2018/2019. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif, teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus belum maksimal, karena mengidentifikasi masih mengandalkan psikolog, guru belum memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah (2015) dari program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas ilmu tabriyah dan keguruan universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul penelitiannya adalah "implementasi program pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri (SDN) Sumber Sari 3 Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses-proses pembelajaran, karakteristik, dan kendala pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN Sumber Sari 3 Malang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Darmadi (2013: 153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Observasi pengamatan, interview (wawancara), dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ABK (anak berkebutuhan khusus) kelas V di SDLB Negeri Prabumulih.

Dari hasil observasi yang di amati, Dokumentasi yang di dapat serta wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wali kelas subjek penelitian adalah guru dan siswa berkebutuhan khusus. Subjek 1 orang

guru dan siswa berjumlah 13 orang dalam 1 kelas yaitu kelas V (Lima) SDLB Negeri Prabumulih.

Di kelas V SDLB Negeri Prabumulih memiliki ABK (Anak berkebutuhan khusus) berjumlah 13 orang, masing – masing dari mereka memiliki ketunaan atau kecacatan yang berbeda, Hobi yang berbeda, bahkan kebiasaan yang berbeda sebelum masuk sekolah kelas 1 atau siswa pindah ke sekolah ini terlebih dahulu sekolah mengadakan assesment atau penilaian pengelompokan guna menentukan bagaimana menemukan kebutuhan ABK (Anak berkebutuhan khusus) kemampuan dan ketidak mampuan, atau masalah yang dihadapi siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus), sehingga dapat ditetapkan kebutuhan belajar siswa. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan wali kelas V, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Keterangan jenis ketunaan / kecacatan yang ada di kelas V SDLB Negeri Prabumulih :

1. SLB – A yaitu anak dengan hendaya penglihatan (Tunanetra) khususnya anak buta (Totally Blind) yang tidak dapat menggunakan indera penglihatannya sama sekali untuk mengikuti kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari atau (Low vision) yaitu memiliki gangguan penglihatan tetapi masih memiliki sisa penglihatan dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan alat bantu dan bisa untuk di sembuhkan dengan latihan.
2. SLB – B Yaitu anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (Tunarungu), yang secara umum mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain memiliki tingkatan

ringan, sedang dan berat sehingga bisa di obati dan di pasang alat bantu pendengaran.

3. SLB – C Yaitu anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (Tunagrahita), yang memiliki masalah belajar disebabkan karena hambatan perkembangan intelegensia, mental, emosi, sosial, dan fisik IQ 55 – 70 (Tunagrahita ringan) IQ normal rata-rata 90 – 109.
4. SLB – C1 Yaitu anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (Tunagrahita), yang memiliki masalah belajar disebabkan karena hambatan perkembangan intelegensia, mental, emosi, sosial, dan fisik IQ 40 – 54 (Tunagrahita sedang) IQ normal rata-rata 90 – 109.
5. SLB – D Yaitu anak dengan kondisi fisik atau motorik (Tunadaksa), ia mempunyai kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot tubuh.

Rekapitulasi ketunaan kelas V SDLB negeri prabumulih:

- SLB - A : 1 Orang
- SLB - B : 5 Orang
- SLB - C : 1 Orang
- SLB - C1: 4 Orang
- SLB - D : 2 Orang

JUMLAH :13Orang(11Laki-laki,2 Perempuan)

Proses pelaksanaan pembelajaran ABK (Anak berkebutuhan khusus)

Subjek Guru 1 (TPS) TPS merupakan guru kelas (Wali kelas) V SDLB Negeri Prabumulih, Wanita kelahiran Desa Sukamerindu 27 Desember 1985, berusia 36 tahun dengan pendidikan terakhir jurusan pendidikan luar biasa pada tahun 2009 dengan Pangkat golongan III.A . TPS Mulai bekerja di dan mengajar di SDLB ini terhitung 01 Januari 2011 (10

Tahun), TPS mampu menghadapi siswa berkebutuhan khusus dan jarang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. TPS mendapat tanggung jawab mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas V SDLB Negeri Prabumulih.

TPS juga di bantu SM (guru O&M) orientasi mobilitas yaitu guru khusus tunanetra (tidak dapat melihat), SM sendiri juga penyandang disabilitas tunanetra, Kondisi tunanetra menyebabkan peserta didik memiliki beberapa keterbatasan. Ada tiga keterbatasan yang dialami tunanetra yaitu keterbatasan dalam lingkup keberagaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan dan keterbatasan berpindah tempat (Turnbull, Turnbull, Wehmeyer & Shogren, 2013: 366). Keterbatasan berpindah tempat merupakan keterbatasan utama yang dialami oleh seorang tunanetra. Kemampuan berpindah tempat dapat mengurangi keterbatasan- keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Hidayat & Suwandi, 2013: 46). Jika seorang tunanetra dapat bergerak atau berpindah tempat secara bebas maka seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh banyak pengalaman sehingga dapat berdampak positif bagi berbagai aspek perkembangan peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya mengatasi keterbatasan dalam berpindah tempat. Keterbatasan pada peserta didik tunanetra dalam bergerak atau berpindah tempat dapat diatasi melalui program orientasi dan mobilitas.

Semua siswa di kelas V SDLB Negeri Prabumulih merupakan ABK (Anak berkebutuhan khusus), Siswa di

kelas V SDLB Negeri Prabumulih berjumlah 13 Orang, yang masing-masing memiliki ketunaan atau kekurangan yang berbeda-beda, di lihat secara kasat mata dan Secara fisik (ABK) anak berkebutuhan khusus di kelas ini tidak memiliki hambatan yang parah, hampir semua siswa anggota badannya lengkap dan berfungsi dengan baik tampak seperti anak normal. Kemampuan sensomotorik objek baik, hal ini terlihat pada saat objek mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk kegiatan pembelajaran di kelas objek masih ada yang pasif, dilihat saat pembelajaran objek hanya diam jika tidak bisa menjawab soal. Kemampuan akademik siswa berbeda-beda dan bervariasi ada yang sudah mampu menulis, berhitung, membaca dengan lancar dan ada yang masih dengan mengeja. (ABK) anak berkebutuhan khusus di SDLB negeri prabumulih merupakan anak yang penurut dan mudah untuk diarahkan.

TPS (guru kelas V) Menyusun RPP yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). TPS menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. TPS membuat daftar kehadiran siswa, membuat jadwal pelajaran, serta mengatur posisi tempat duduk peserta didik berdasarkan

karakteristik dan gangguan penglihatan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pendahuluan pembelajaran :

1. Memulai pembelajaran dengan menyapa dan memberi salam secara menyenangkan dan berdoa
2. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik (sikap tubuh) seperti kegiatan memeriksa ketersediaan dan keterpakaian alat bantu khusus untuk mengikuti proses pembelajaran
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran inti

1. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran antara lain ceramah, demonstrasi, diskusi, belajar mandiri, simulasi.
2. Kegiatan pembelajaran menggunakan Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran bisa berupa hasil karya inovasi guru maupun yang sudah tersedia.
3. Kegiatan pembelajaran menggunakan sumber belajar berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
4. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi matapelajaran.

Penutup

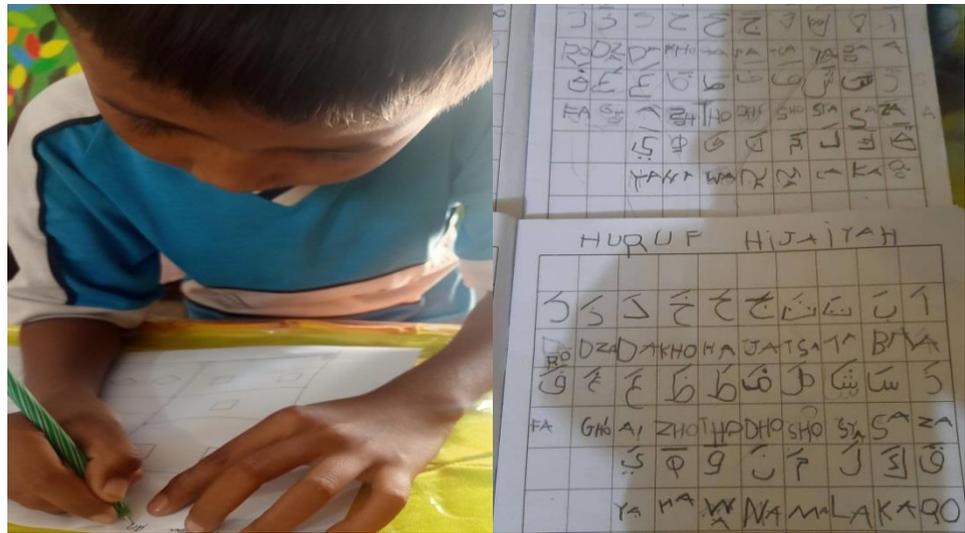
Dalam kegiatan penutup, gurumelakukan refleksi untuk:

- 1) Mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.

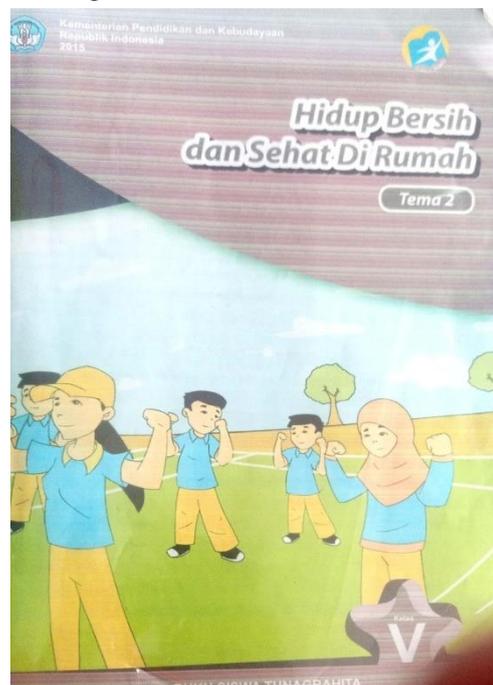
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penilaian otentik menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap.

Gambar Siswa menulis dan hasil



Gambar Buku tema 2 tunagrahita



Guru kelas v SDLB Negeri prabumulih tidak hanya mengandalkan satu buku dalam mengajar tetapi beberapa buku yang di gunakan sebagai sumber belajar siswa, guru juga menggunakan lembar kerja siswa untuk memberi siswa tugas.

Siswa mengikuti pembelajaran di kelas ada yang aktif dan ada yang pasif ada juga siswa yang mudah untu menangkap apa yang di jelaskan guru ada juga yang tidak, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda oleh sebab itu guru di sekolah ini di tuntut untuk kreatif dan inovatif.

Maka dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi SDLB Negeri Prabumulih telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 394/P/2019 Tentang kriteria dan perangkat akreditasi sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama luar biasa, dan sekolah menengah atas luar biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. SDLB negeri prabumulih merupakan sekolah formal khusus untuk (ABK) Anak berkebutuhan khusus mengingat semua anak berhak memdapatkan pendidikan yang layak. Sekolah ini berdiri pada tahun 2010. Beralamatkan JL.A. K. Gani No.46B , Kelurahan karang raja, kecamatan prabumulih timur, Kota Prabumulih.
2. Guru mengadakan aseessment guna mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
3. Guru merancang silabus dan RPP serta menyusun RPP siswa berkebutuhan khusus, guru SDLB

juga memiliki pedoman kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk ABK.

4. Faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan akan memberikan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor internal meliputi kondisi siswa yang mudah diatur, minat siswa terhadap musik dan pembelajaran, serta bakat yang sudah dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan arahan, sarana-prasarana yang mendukung, suasana tempat belajar yang nyaman, hubungan guru dengan siswa baik, serta kesempatan atau penyediaan jam untuk bercerita dan bermain.
5. SDLB Negeri Prabumulih telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 394/P/2019 Tentang kriteria dan perangkat akreditasi sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama luar biasa, dan sekolah menengah atas luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, dkk. 2018. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidorajo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 1 (2), 091-104
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davinson, dkk. 2012. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada

- Geniofam. 2010. *Mengasuh & mensukseskan anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Hanjarwati, A., dan Aminah, S., 2014. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi. *Inklusi*. 1 (2)
- Herviani, K. Vivi., dkk. 2018. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kota Bontang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 1 (2), 146-153
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan inklusif konsep & aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Ormrod, E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. PT Gelora Aksara Pratama
- Putri, Y. F. Dwi., 2012. Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1 (3)
- Ramadhan, M. 2012. *Pendidikan keterampilan & kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta : Javalitera
- Santrock, John, W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Setianingsih, S. Eka., dan Listyarini, I. 2019. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Jurnal Taman Cendekia*. 3 (1)
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan nasional) nomor 20 tahun 2003 disertai penjelasan
- Universitas islam indonesia. (2015). *Psikologi kaji pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Diakses pada 5 juli 2021, dari <https://fpsc.uin.ac.id/blog/2015/05/21/psokologi-kaji-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-abk/>
- Wardani, Kusurma Sri. A., dkk. 2020. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-beluk tunarungu & tunawicara serta strategi pembelajarannya*. Jogjakarta : Javalitera
- Wijaya, D. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group